



Menuntut mahasiswa agar terampil dalam menulis berita dan juga melisankan berita.

JURNALISTIK

Kemahiran Berbahasa Produktif

Lisa Septia Dewi Br. Ginting, SPd, MPd

LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd

JURNALISTIK
“KEMAHIRAN
BERBAHASA PRODUKTIF .

JURNALISTIK “KEMAHIRAN BERBAHASA PRODUKTIF .

Penulis: LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd

Editor: LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd

Tata Letak: Guepedia

Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:

Guepedia

The First On-Publisher in Indonesia

E-mail: guepedia@gmail.com

Fb. Guepedia

Twitter. @guepedia

Website: www.guepedia.com

ISBN : 978-623-7752-84-4

CETAKAN 2020

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

KATA PENGANTAR

Puji dan juga syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan dan waktu kepada penulis sehingga menghasilkan buku *JURNALISTIK “KEMAHIRAN BERBAHASA PRODUKTIF”*.

Buku ini di susun berdasarkan silabus terbaru yang disesuaikan dengan kebutuhan para mahasiswa kedepannya khususnya mahasiswa fakultas keguruan ilmu pendidikan jurusan Bahasa Indonesia.

Sebagai mata kuliah kemahiran berbahasa produktif, buku ini menuntut perbaikan terus-menerus yang di sesuaikan dengan kebutuhan penggunanya. Oleh karena itu penulis sangat berharap kepada dosen dan juga para mahasiswa dan juga pembaca untuk memberikan masukan kepada penulis bagi kesempurnaan buku ini kedepannya.

Akhir kata, semoga buku ini memenuhi kebutuhan bagi para penggunanya. Wasalam.

Medan, Februari 2020

Lisa Septia Dewi Br.Ginting, S.Pd.,M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Silabus Mata Kuliah	1
BAB I KAJIAN JURNALISTIK	
A. Pengertian jurnalistik	3
B. Ambiguitas jurnalistik	5
C. Jurnalistik sebagai ilmu	7
D. Jurnalistik sebagai proses	8
E. Jurnalistik sebagai karya	9
F. Ruang lingkup jurnalistik	9
G. Karakteristik jurnalistik	9
H. Elemen jurnalistik	13
BAB II BAHASA JURNALISTIK	
A. Bahasa jurnalistik	19
B. Karakteristik bahasa jurnalistik	19
BAB III KEWARTAWANAN DAN WARTAWAN	
A. Pengertian wartawan	22
B. Tujuan wartawan	22
C. Jenis-jenis wartawan	23
D. Indikator wartawan	23
E. Tugas dari seorang wartawan	24
F. Sifat wartawan	24
G. Standar wartawan profesional	25
BAB IV KODE ETIK JURNALISTIK	
A. Kode etik jurnalistik	27
B. Urgensitas KEJ bagi wartawan	27

C. Perbedaan kode etik jurnalis dan hukum	29
BAB V PERAN JURNALISTIK KEPADA MASYARAKAT	32
BAB VI KARAKTERISTIK MEDIA CETAK	
A. Pengertian jurnalistik cetak.....	36
B. Sejarah jurnalistik cetak	36
C. Karakteristik jurnalistik cetak	37
D. Proses pemberitaan.....	37
E. Karakteristik media cetak.....	38
F. Jenis-jenis jurnalistik cetak	38
BAB VII KARAKTERISTIK MEDIA ELEKTRONIK	
A. Pengertian jurnalistik daring.....	43
B. Karakteristik jurnalistik daring	44
C. Keahlian yang harus dimiliki jurnalistik daring	45
LATIHAN.....	48
SOAL-SOAL PEMBANGUN ANALISIS BERPIKIR KRITIS	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

SILABUS MATA KULIAH JURNALISTIK

1. Identitas Mata kuliah

Nama Mata Kuliah : Jurnalistik

Jumlah SKS : 2 SKS

2. Tujuan

Selesai mengikuti perkuliahan ini mahasiswa diharapkan dapat memahami dunia kewartawanan, media cetak dan elektronik, pemakaian bahasa pers/jurnalistik, menganalisis informasi dari media cetak dan elektronik dan menghasilkan berita secara daring dan cetak.

3. Deskripsi Isi

Dalam perkuliahan ini dibahas ihwal kewartawanan dan wartawan, dunia wartawan, wartawan masa depan, karakteristik media (cetak dan elektronik), pemakaian bahasa jurnalistik, jurnalisme dan informasi global. Mata kuliah ini mempersyaratkan mata kuliah Kemahiran Berbahasa Produktif. Mata kuliah ini di samping memberikan bekal\ pengetahuan, wawasan, dan pemahaman dasar-dasar jurnalistik, juga membekali mahasiswa untuk mengenal karakteristik media baik cetak maupun elektronik. Dengan demikian, mata kuliah ini juga termasuk ke dalam kategori mata kuliah yang berpraktikum. Adapun bobot kreditnya adalah 2 sks.

4. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan :Proses dan produk berupa hasil kajian terhadap media (cetak dan elektronik)

Metode: Tanya jawab, diskusi, penugasan, pelatihan

Tugas :Laporan analisis media cetak dan elektronik

Media :Berita/informasi media cetak/elektronik, OHP, LCD/*PowerPoint*

5. Evaluasi

- Kehadiran
- Laporan analisis media (cetak dan elektronik)
- Karya tulis (laporan)
- Penyajian dan diskusi
- UTS
- UAS

- Unggah Video Berita
- Berita terbit secara cetak

6. Rincian Materi Perkuliahan Tiap Pertemuan

- Pertemuan 1 Jurnalisme dan dunia informasi
- Pertemuan 2 Kewartawanan dan wartawan
- Pertemuan 3 Dunia wartawan
- Pertemuan 4 Pekerjaan wartawan
- Pertemuan 5 Undang-undang Pers
- Pertemuan 6 Kode Etik Jurnalistik
- Pertemuan 7 Wartawan dan masyarakat
- Pertemuan 8: UTS
- Pertemuan 9 Karakteristik media cetak
- Pertemuan 10 Karakteristik media elektronik
- Pertemuan 11 Analisis media cetak
- Pertemuan 12 Analisis media elektronik
- Pertemuan 13 Pemakaian bahasa dalam media cetak
- Pertemuan 14 Pemakaian bahasa dalam media elektronik
- Pertemuan 15 Presentasi hasil analisis media cetak dan elektronik
- Pertemuan 16: UAS

BAB I

KAJIAN JURNALISTIK

A. Pengertian Jurnalistik

Secara etimologis atau asal kata, istilah jurnalistik atau dalam bahasa Inggrisnya *Journalism*, dan dalam bahasa Belandanya *Journalistiek*, berasal dari perkataan Prancis, *Journa* yang artinya surat kabar (Adinegoro, 1961). Istilah *Journa* sendiri berasal dari kata lain, *Diurna*, yang artinya tiap hari, harian, atau catatan harian (Muis, 1996).

Sedangkan pelakunya disebut *Diurnarii* (latin) atau dalam bahasa Inggris disebut *Journalist*, yaitu orang yang bertugas untuk mengumpulkan, mengolah dan kemudian menyiarkan “catatan-catatan harian” itu untuk kemudian diistilahkan berita. Sementara berdasarkan suku kata, istilah Jurnalistik terdiri atas *Jurnal* dan *Istik*. Jurnal berarti harian atau tiap hari atau catatan harian, sedangkan Istik mengandung makna seni yang merujuk pada istilah estetika yang berarti ilmu pengetahuan tentang keindahan.

Dengan demikian, secara maknawiyah, jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu karya seni membuat catatan tentang peristiwa sehari-hari. Karya seni dimaksud memiliki nilai keindahan yang dapat menarik perhatian publik (pembaca, pendengar, pemirsa), sehingga dapat dinikmati dan dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya. Secara lebih luas, pengertian jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, opini dan perilaku khalayak (*feedback*) sesuai dengan kehendak para jurnalisnya atau media massanya.

Seiring perkembangan Ilmu Jurnalistik, sejumlah pakar, praktisi, dan teoritis komunikasi dan jurnalistik berupaya untuk mendefinisikannya dari berbagai sudut pandang masing-masing, kendati pada dasarnya memiliki makna yang hampir sama. Untuk memperoleh arti yang lebih jelas dan komprehensif mengenai Jurnalistik, berikut sejumlah definisi dari sejumlah pakar,

tokoh dan teoritis Ilmu Komunikasi dan Ilmu Jurnalistik berdasarkan sudut pandang dan interpretasi masing-masing.

KBBI "*Seni kejuruan yang bersangkutan dengan pemberitaan dan persuratkabaran,*"

Ensiklopedi Indonesia,"*Teknik mengelola berita sejak dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak. Pada mulanya jurnalistik hanya mengelola hal-hal yang sifatnya informatif saja,*"

Onong Uchjana Effendi, "*Suatu seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, serta menyajikan berita tentang suatu peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya,*"

Kustadi Suhandang, "*Kepandaian karang-mengarang yang pokoknya untuk memberi pekabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar kabar seluas-luasnya,*"

Adinegoro,"*Kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya,*"

Haris Sumadiria, "*Kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan cara menyiarkan berita ataupun ulasannya mengenai berbagai peristiwa atau kejadian sehari-hari yang aktual dan faktual dalam waktu yang secepat-cepatnya,*"

A.W. Widjaya,"*Suatu kepandaian praktis dalam mengumpulkan dan untuk selanjutnya mengedit berita untuk dijadikan pemberitaan dalam surat kabar, majalah, atau terbitan-terbitan berkala lainnya. Selain bersifat ketrampilan praktis, jurnalistik juga merupakan seni,*"

M. Ridwan, "*Kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu. Jurnalistik mencakup kegiatan dari peliputan sampai kepada penyebarannya kepada masyarakat,*"

Kris Budiman, *“Pengiriman informasi dari sini ke sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan,”*

Erik Hodgins, *“Laporan tentang kejadian-kejadian yang sedang berlangsung pada saat ditulis, bukan kabar yang sudah definitif tentang suatu keadaan,”*

Edwin Emery, *“Pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran,”*

Roland E. Walseley, *“Journalism embraces all the forms in which and through which the news and moment on the news reach the public (Jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai pada kelompok pemerhati),”*

Merujuk pada pengertian jurnalistik yang dikemukakan oleh para praktisi dan teoritis ilmu komunikasi maupun ilmu jurnalistik tersebut, maka secara umum, jurnalistik mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan mengumpulkan, mengolah serta menyebarkan pemberitaan kepada publik seluas-luasnya dalam waktu yang cepat kepada jumlah audience atau khalayak sebanyak-banyaknya.

Dengan kata lain, jurnalistik adalah suatu proses pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari kegiatan peliputan sampai penyebarannya kepada masyarakat.

Apa yang diliput dan apa yang disebarkan tersebut adalah suatu peristiwa atau kejadian yang aktual dan atau pendapat seseorang (opini) terhadap suatu peristiwa yang diperkirakan akan menarik perhatian khalayak.

Sesuatu yang menarik itulah yang kemudian menjadi bahan dasar kegiatan jurnalistik, yakni sebagai materi berita untuk kemudian diolah dan disebarkan seluas-luasnya kepada masyarakat atau khalayak secara selekas-lekasnya.

B. Ambiguitas Jurnalistik

Sedikitnya terdapat dua (2) aspek yang berkaitan dengan ambiguitas jurnalistik, di antaranya :
1) Jurnalisme; dan 2) Pers, sebagaimana dipaparkan di bawah ini.

1. Jurnalisme

Pergulatan makna jurnalistik dengan jurnalisme sampai saat ini masih menjadi perdebatan dan menjadi bahan diskusi para pakar. Orang sering bingung menyebut atau membedakan antara jurnalistik dengan jurnalisme.

Menurut Webster Dictionary, jurnalisme adalah kegiatan mengumpulkan berita atau memproduksi sebuah surat kabar. Dengan kata lain, jurnalisme adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang wartawan, sedangkan jurnalistik merupakan kata sifat (ajektif) dari jurnalisme.

Pada hakekatnya, jurnalistik merupakan sifat dari kegiatan jurnalisme. Dengan kata lain, jurnalisme merupakan kata benda dan jurnalistik kata sifat. Jurnalisme itu sendiri merupakan paham, aliran, teknik, desain, atau gaya pelaporan peristiwa, ide, pemikiran, atau opini melalui media massa.

Jurnalisme juga merupakan bidang disiplin dalam mengumpulkan, memastikan, melaporkan, dan menganalisis informasi yang dikumpulkan mengenai kejadian sekarang, termasuk tren, masalah maupun tokoh atau selebritas.

2. Pers

Istilah jurnalistik selain ambigu dengan istilah jurnalisme juga dipandang tumpang tindih dengan istilah pers. Secara fungsional, jurnalistik memang tidak bisa dipisahkan dari pers. Namun secara ilmiah, jurnalistik selalu dapat dipisahkan daripadanya. Perbedaan prinsipalnya, jurnalistik adalah bentuk komunikasinya, dan pers merupakan medium dimana jurnalistik itu disalurkan (M.O. Palapah, 1976).

Pers dan jurnalistik ibarat jiwa dan raga. Jurnalistik adalah aspek jiwa, karena ia bersifat abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers. Sedangkan Pers adalah aspek raga, karena ia berwujud, konkret, nyata, karenanya, ia dapat diberi nama.

Dengan demikian, maka pers dan jurnalistik merupakan dwitunggal. Pers tidak mungkin beroperasi tanpa jurnalistik, sebaliknya jurnalistik tidak akan mungkin mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa peran pers di dalamnya.

Tetapi pers yang dimaksud di sini adalah pers dalam arti sempit, yakni surat kabar atau media cetak, termasuk di dalamnya, majalah, buletin, dan tabloid. Hal ini selaras dengan pengertiannya secara etimologis, yakni "*pers*" (Belanda), "*press*" (Inggris) yang berasal dari bahasa latin "*pressare*" dari kata "*premere*" yang berarti "tekan".

Sedangkan pers dari sudut pandang terminologis mengandung arti "media massa cetak", dalam bahasa Belandanya "*drukpers*" atau "pers". Sedangkan bahasa Inggris menyebutnya "*printed media*" atau "*printing media*" atau "*press*".

Karenanya, istilah pers menjadi lazim dipadankan dengan istilah surat kabar itu sendiri, bahkan pengertian wartawan sebagai pelaku jurnalistik menjadi bagian di dalamnya. Karena Belanda memiliki nilai historis yang paling dekat dengan Indonesia, maka di Indonesia lebih populer dengan istilah "pers" ketimbang "press".

C. Jurnalistik Sebagai Ilmu

Dewasa ini, bidang Jurnalistik mengalami perkembangan yang sangat signifikan seiring dengan akselerasi era informasi berikut perkembangan teknologi komunikasi di dalamnya. Karenanya, Jurnalistik dipandang sebagai suatu ilmu, proses dan karya (Wahyudi, 1996).

Jurnalistik sebagai ilmu adalah salah satu ilmu terapan dari ilmu komunikasi yang mempelajari keterampilan seseorang dalam mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah informasi yang mengandung nilai berita (*news value*) menjadi karya jurnalistik serta menyajikan kepada khalayak baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Jurnalistik sebagai proses adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, mengolah informasi yang mengandung nilai berita (*news value*) menjadi karya jurnalistik serta menyajikan kepada khayalak baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Jurnalistik sebagai karya adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita (*news value*) dan penjelasan masalah hangat yang sudah disaksikan kepada khalayak, baik melalui media cetak maupun media massa elektronik.

Dalam konteks jurnalistik sebagai ilmu, Robert B (Effendy, 1984) sewaktu menyusun urutan ilmu menganggap bahwa jurnalistik sebagai ilmu, dalam hal ini ilmu terapan (ilmu terpakai). Hal ini tidak mengherankan karena pada tahun 1457, Jurnalisme di Amerika Serikat sudah berkembang menjadi ilmu (*science*) bukan sekadar pengetahuan (*knowledge*).

Hal ini tidak terlepas dari peran seorang tokoh pers dunia asal Amerika Serikat, Joseph Pulitzer yang mendirikan “*School of Journalism*” pada tahun 1903 dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para wartawan kala itu.

Gagasan Pulitzer tersebut selanjutnya mendapat dukungan penuh dari Rektor Harvard University, Murray Buttler, karena ternyata jurnalisme tidak hanya mempelajari dan meneliti hal-hal yang bersangkutan dengan persuratkabaran semata, melainkan juga media massa lainnya, seperti radio dan televisi.

Selain menyiarkan pemberitaan melalui radio dan televisi, juga menyiarkan produk-produk siaran lainnya. Atas kenyataan tersebut, maka jurnalisme berkembang menjadi *mass communication* (komunikasi massa).

Namun perkembangan selanjutnya, komunikasi massa dianggap tidak tepat lagi karena tidak merupakan proses komunikasi yang menyeluruh. Penelitian yang dilakukan Lazasfeld, Wilbur Schramm dan sejumlah cendekiawan lainnya menunjukkan bahwa gejala sosial yang diakibatkan media ternyata tidak hanya berlangsung satu tahap (*one step flow communication*) melainkan banyak tahap atau *two step communication* dan *multi step communication*.

D. Jurnalistik Sebagai Proses

Sementara mengenai jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai suatu proses komunikasi. Dalam hubungan ini, mengacu kepada paradigma Lasswell yang sangat populer, yakni *"Who says what in which channel to whom with what effect — Siapa, mengatakan apa, melalui media apa, kepada siapa, dengan efek yang bagaimana —"*.

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi atau jurnalistik juga bisa diartikan sebagai *"Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media untuk menimbulkan efek tertentu,"*

E. Jurnalistik Sebagai Karya

Sedangkan dalam kaitan jurnalistik sebagai suatu karya dimaksudkan bahwa penerapan kegiatan jurnalistik ke dalam karya jurnalistik dapat melalui media masa cetak, elektronik maupun media massa baru, yakni media daring. Penyajian informasi atau berita melalui media massa harus disesuaikan dengan sifat fisik medianya agar isi pesan dapat diterima dan dimengerti dengan baik oleh khalayak.

F. Ruang Lingkup Jurnalistik

Menggambarkan ruang lingkup terhadap suatu disiplin ilmu yang sedang berkembang bukanlah hal yang mudah. Hingga kini sebetulnya belum ada ruang lingkup jurnalistik yang dapat diterima semua kalangan. Kendati sudah memadai namun belum begitu terperinci, namun ruang lingkup jurnalistik yang diketengahkan oleh M.O Palapah dan Syamsudin (1976) dalam bukunya *'Studi Ilmu Komunikasi'* sampai saat ini tetap menjadi rujukan atau literasi dari studi ilmu Komunikasi maupun kajian ilmu Jurnalistik. Dalam hal ini, keduanya membagi ruang lingkup jurnalistik ke dalam dua bagian, yakni *News* dan *Views*.

1. News

News adalah berita, yakni penyajian kumpulan bahan keterangan (informasi) atau laporan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang terbaru (aktual) serta laporan mengenai fakta-fakta yang aktual, menarik perhatian, dinilai penting atau luar biasa. *News* terdiri atas *Straight News* : Adalah berita langsung, dalam arti penulisan berita ini ditulis apa adanya berdasarkan fakta atas kejadian. Tidak berbelit belit serta mengutamakan nilai aktualitas. Sifat utamanya adalah lugas, singkat dan langsung ke pokok persoalan dengan dukungan fakta-fakta akurat, namun tanpa mengabaikan kelengkapan data dan obyektivitas. Berita jenis ini harus memenuhi unsur 5W+1H secara ketat dan harus cepat-cepat disiarkan atau dipublikasikan, karena terlambat sedikit maka berita akan dianggap basi. *Straight news* terdiri atas :

- *Matter of Fact News* : Adalah berita yang hanya mengemukakan fakta utama yang terlibat dalam suatu peristiwa itu saja. Berita langsung jenis ini ditulis cenderung pendek, terdiri atas dua atau tiga alinea.
- *Interpretative Report* : Adalah pengungkapan peristiwa disertai usaha memberikan arti pada peristiwa tersebut, menyajikan interpretasi (Jakob Oetama, 1975). Berita interpretatif memfokuskan pada sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa yang bersifat kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih tetap menyampaikan tentang fakta yang ada dan bukan opini. Dalam jenis berita ini, wartawan atau penulis dituntut untuk dapat melakukan analisis dan menjelaskan persoalan yang terjadi dengan jelas. Berita jenis ini sangat tergantung pada pertimbangan nilai (value) dan fakta yang ada. Wartawan yang menulis berita ini pada umumnya mencoba menerangkan berbagai peristiwa publik melalui penggalian informasi yang diperoleh langsung dari para narasumber. Laporan interpretatif biasanya dipusatkan untuk menjawab pertanyaan “mengapa”, misalnya mengapa kenaikan BBM diprotes rakyat? mengapa calon presiden harus yang tegas? Mengapa aksi terorisme semakin menggejala? Mengapa aksi demo selalu marak terjadi? Dan lain sebagainya. Untuk dapat menurunkan berita jenis ini, wartawan biasanya mencari alasan-alasan dengan menggali informasi dari para narasumber yang terpercaya.

- *Reportage* : Menurut kaidah Jurnalistik, reportage atau reportase adalah pemberitaan suatu peristiwa, pernyataan, keterangan, pendapat atau ide melalui teknik liputan langsung ke tempat kejadian, wawancara atau studi literasi. Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), reportase adalah pemberitaan, pelaporan, dan teknik yang diajarkan kepada wartawan mengenai laporan kejadian berdasarkan pengamatan atau sumber tulisan.
- *Feature News* : Berita *feature* atau *feature* adalah merupakan tulisan khas yang menggabungkan unsur jurnalistik dengan unsur sastra serta dapat mengabaikan segala aktualitas. *Feature* dapat mengajikan kebenaran objektif namun juga terkadang subjektif dan cenderung mengutamakan segi minat insani. Materinya bersifat ringan, menghibur, menenangkan, merangsang dan menimbulkan rasa emosional serta mengundang imajinasi pembaca dan memberi, menambah atau meningkatkan informasi tentang suatu keadaan atau peristiwa, masalah, gejala, proses, aspek-aspek kehidupan, termasuk juga latar belakang. (Pratikno, 1984). Sekaitan dengan itu, menurut Wolseley dan Campbell, berita *feature* terdiri atas beberapa jenis, antara lain, 1) *Feature* minat insani; 2) *Feature* sejarah; 3) *Feature* biografi; 4) *Feature* perjalanan; 5) *Feature* yang mengajarkan keahlian; 6) *Feature* ilmiah.

2. *Views*

Views adalah opini, pandangan atau pendapat mengenai suatu masalah, kejadian atau peristiwa. Secara garis besar, *Views* terdiri atas editorial, special artikel, coloum dan *feature* artikel.

1. Editorial : Editorial atau tajuk rencana adalah opini berisi pendapat atau sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Adapun editorial atau tajuk rencana sebuah media mempunyai sifat-sifat, di antaranya : Krusial dan ditulis secara berkala, namun tergantung dari jenis terbitan medianya sendiri, bisa harian (*daily*), atau mingguan

(*weekly*), atau dua mingguan (*biweekly*) dan bahkan bulanan (*monthly*). Isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas, baik aspek sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, pemerintahan atau olahraga bahkan hiburan, tergantung jenis liputan medianya. Memiliki karakter atau konsistensi yang teratur kepada pembacanya terkait sikap dari media massa yang menulis tajuk rencana. Terkait erat dengan kebijakan media atau kebijakan media yang bersangkutan. Karena setiap media mempunyai perbedaan iklim tumbuh dan berkembang dalam kepentingan yang beragam, yang menaungi media tersebut.

2. *Special Articles*. Merupakan tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahukan (informatif), memengaruhi dan menakutkan (persuasif argumentatif) atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Secara teknis jurnalistik, artikel adalah salahsatu bentuk opini yang terdapat dalam surat kabar atau majalah.
3. *Column*. Adalah opini singkat seseorang yang lebih banyak menekankan aspek pengamatan dan pemaknaan terhadap suatu persoalan atau keadaan yang terdapat atau terjadi di dalam masyarakat. Kolom lebih banyak mencerminkan cap pribadi penulis. Sifatnya memadat memakna, berbeda dengan sifat artikel yang memapar melebar. Kolom ditulis secara inferensial, sementara artikel ditulis secara referensial. Biasanya dalam tulisan kolom terdapat foto sang penulis.
4. *Feature Articles*. Feature artikel adalah tulisan-tulisan mengenai suatu keadaan, kejadian, sesuatu hal, seseorang, sesuatu pikiran, sesuatu idiologi, tentang ilmu pengetahuan dan seterusnya yang dikemukakan sebagai pemberitaan dan atau informasi dengan tekanan terutama pada segi-segi rasa manusiawi yang mengandung nilai hiburan. Berbeda dengan feature berita yang terikat pada deadline, penulisan feature artikel dapat lebih tenang, tidak terburu-buru oleh waktu bahkan ada feature artikel yang apabila misalnya di muat setahun kemudian masih tetap dapat diterima dan dinikmati oleh pembacanya. Sementara perbedaannya dengan artikel adalah bahwa artikel lebih mengarah dan mengandung teori, pendapat, dan permasalahan. Karenanya tulisan artikel menjadi teoritis dan problematis bahkan menyebabkan pembaca mengernyitkan dahi ketika membacanya. Sedangkan feature artikel penuh dengan

cerita human interest (Adi Subrata, 1991). Selain menghibur dan informatif, feature artikel juga di tulis dan diwarnai secara pribadi oleh wartawan atau penulisnya itu sendiri. Sengaja diwarnai agar menarik dibaca, sesuai dengan fungsi feature itu sendiri, yakni mengemukakan suatu pribadi dan melukiskan suasana.

G. Karakteristik Jurnalistik

Jurnalistik atau jurnalisme menurut Luwi Ishwara (Kris Budiman, 2005) dalam bukunya yang berjudul “Dasar-Dasar Jurnalistik” mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang penting untuk diperhatikan, antara lain :

- *Skeptis*; adalah sikap untuk selalu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaai segala kepastian agar tidak mudah tertipu. Inti dari skeptis adalah keragu-raguan. Karenanya, media massa biasanya tidak puas dengan permukaan sebuah peristiwa serta enggan untuk mengingatkan kekurangan yang ada di dalam masyarakat. Wartawan akan terjun langsung ke lapangan, berjuang, serta menggali hal-hal yang eksklusif dari suatu peristiwa sebagai bahan berita.
- *Bertindak (action)*; adalah wartawan tidak menunggu sampai peristiwa itu muncul, tetapi ia akan mencari dan mengamati dengan ketajaman naluri seorang wartawan (*sense of social*).
- *Berubah*; adalah perubahan merupakan hukum utama jurnalisme. Media bukan lagi sebagai penyalur informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator, penyaring (*filter*) dan pemberi makna dari sebuah informasi.
- *Seni dan Profesi*; adalah wartawan melihat dengan mata yang segar pada setiap peristiwa untuk menangkap aspek-aspek yang unik dan menarik di tengah kehidupan masyarakat.

- *Peran Pers*; adalah pers sebagai pelapor, bertindak sebagai mata dan telinga publik. Melaporkan peristiwa-peristiwa di luar pengetahuan masyarakat dengan netral dan tanpa prasangka. Selain itu, pers juga harus berperan sebagai *interpreter*, wakil publik, peran jaga (*watchdog*), dan pembuat kebijaksanaan serta advokasi.

H. Elemen Jurnalistik

Jurnalistik hadir untuk membangun masyarakat. Jurnalistik ada untuk memenuhi hak-hak warga negara, dan jurnalistik ada untuk demokrasi. Namun, tujuan utama dari jurnalistik adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam bukunya yang berjudul “The Elements of Journalism” merumuskan 9 (sembilan) elemen jurnalistik (jurnalisme) yang diperoleh setelah *Committee of Concerned Journalists* mengadakan banyak diskusi dan wawancara dengan 1.200 wartawan dalam periode tiga tahun.

Rumuskan 9 (sembilan) elemen jurnalistik tersebut yang sejatinya harus diketahui dan menjadi landasan wartawan dalam menjalankan tugas kejournalistikannya terdiri atas :

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah pada pencarian kebenaran. Saat pers modern mulai terbentuk bersama dengan kelahiran teori demokrasi, janji untuk berlaku jujur dan akurat dengan cepat menjadi bagian yang kuat dari pemasaran surat kabar yang paling awal. “Kebenaran jurnalistik” ini adalah lebih dari sekedar akurasi. Pengejaran kebenaran tidak berat sebelah (*fair*) adalah yang paling membedakan dari bentuk komunikasi yang lain. Secara alami jurnalistik bersifat reaktif dan praktis, ketimbang filosofis dan introspektif, yakni suatu bentuk kebenaran yang bisa dipraktikkan dan fungsional. Warga menjalani hidup berdasarkan kebenaran tersebut untuk sementara waktu karena hal ini penting untuk penyelenggaraan kehidupan sehari-hari. Wartawan perlu mengembangkan prosedur dan proses untuk sampai pada kebenaran fungsional. Sama seperti dilakukan polisi, hakim, guru, pengaturan pajak, pembuatan UU, dan

lain-lain. Semuanya subjek untuk direvisi dengan metode yang bermacam-macam. Agar kewajiban pertama itu terpenuhi, langkah berikutnya adalah wartawan harus memperjelas kepada siapa menunjukan loyalitas pertama mereka.

2. Loyalitas utama jurnalisme adalah pada warga negara. Jurnalisme bekerja untuk warga. Komitmen kepada warga lebih besar ketimbang egoisme profesional. Kesetiaan kepada warga ini adalah hakekat dari makna independensi jurnalistik. Sayangnya komersialisme yang melanda perusahaan-perusahaan media membuat wartawan bingung tentang loyalitas mereka. Sebenarnya pemilik perusahaan media harus mendahulukan warga (kepentingan publik). Peralannya, merekalah yang sering memilih dan memutuskan kualitas berita. Oleh karena itulah maka para pemilik perusahaan media perlu mengkomunikasikan standar yang jelas kepada wartawan dan publik. Namun Jika wartawan menunjukkan komitmen pertamanya kepada warga, lantas bagaimana dengan orang lain yang bekerja di media, seperti bagian penjualan iklan, bagian sirkulasi, para pengemudi truk, penerbit, dan pemilik? Apa yang bisa diharapkan warga dari mereka? Apa hubungan mereka dengan redaksi? Hal ini tentu saja merupakan sinyalemen bahwa ternyata hubungan bisnis jurnalisme berbeda dari pemasaran untuk konsumen tradisional, dan dalam beberapa hal lebih rumit. Ini sebuah segitiga dimana audiens atau khalayak bukanlah pelanggan yang membeli barang dan jasa., namun pengiklanlah sang pembeli. Namun pelanggan/pengiklan harus menjadi nomor dua dalam segitiga tersebut di bawah warga. Di sinilah dikenal sebagai konsep pagar api (firewall). Garis ini adalah lambang pagar api yang mencerminkan prinsip antara berita dengan iklan harus tegas dipisahkan. Sejarah menunjukkan bahwa rencana bisnis yang menempatkan khalayak mendahului kepentingan politik dan keuntungan finansial jangka pendek adalah strategi keuangan jangka panjang terbaik.
3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalistik dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. Hanya jurnalistik yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya. Namun, hal ini dapat menghilangkan makna dari objektivitas karena disiplin verifikasi tersebut sangat bersifat pribadi (personal) sehingga begitu sering secara serampang dikomunikasikan. Adapun 5 (lima) konsep dalam verifikasi menurut Kovach dan Rosenstiel antara lain : Jangan menambah atau mengarang apapun, Jangan menipu

atau menyesatkan pembaca, pemirsa, maupun pendengar, Bersikaplah setransparan dan sejujur mungkin tentang metode dan motivasi Anda dalam melakukan reportase, Bersandarlah terutama pada reportase Anda sendiri., Bersikaplah rendah hati. Dalam melakukan verifikasi, setidaknya terdapat 2 (dua) metodologi, yakni : 1) *Penyuntingan secara skeptis*. Penyuntingan harus dilakukan baris demi baris, kalimat demi kalimat dengan sikap skeptis. Banyak pertanyaan, banyak gugatan, 2) *Memeriksa akurasi*. Akurasi atau akurat adalah semua informasi yang disuguhkan, tidak kurang, tidak berlebihan, dengan sumber-sumber yang jelas, nama lengkap, angka, waktu, jarak, ukuran, tempat, dan sebagainya.

4. Jurnalis harus menjaga independensi dari obyek liputannya. Hal ini berlaku bahkan pada mereka yang bekerja di ranah opini, kritik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah dan bukannya netralitas yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan. Independensi semangat bahkan menjangkau penulisan opini yang tidak ideologis. Namun, persoalan independensi tidak terbatas pada ideologi. Saat wartawan menjadi lebih terlatih, berpendidikan lebih tinggi, dan dalam banyak hal mendapatkan bayaran (kompensasi) lebih baik, maka muncullah komplikasi lain tentang independensi. Konsep independensi adalah persoalan praktik bukannya teori. Pentingnya independensi kian jelas saat publik menyimak kewajiban khusus jurnalistik berikutnya, yakni dalam kaitan perannya sebagai anjing penjaga (*watchdog*).
5. Jurnalis harus membuat dirinya sebagai pemantau independen dari kekuasaan. Jurnalistik harus menjadi pemantau kekuasaan. Prinsip ini sering disalahpahami bahkan oleh wartawan. Prinsip anjing penjaga (*wacthdog*) ini tengah terancam dalam jurnalistik dewasa ini oleh penggunaannya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditunjukkan untuk menyajikan sensasi ketimbang pelayan publik. Lebih parahnya lagi, peran anjing penjaga terancam oleh jenis baru konglomerasi perusahaan, yang secara efektif bisa merusak independensi yang dibutuhkan pers untuk menjalankan peran pemantauan mereka. Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di masyarakat untuk mencegah terjadinya tirani. Tujuan peran anjing penjaga juga berkembang, ia tak hanya menjadikan manajemen dan pelaksana kekuasaan transparan semata, tapi juga menjadikan akibat dari kekuasaan itu diketahui

dan dipahami. Karenanya, Pers harus mengenali kapan lembaga kekuasaan bekerja secara efektif, dan kapan tidak. Dengan demikian, maka seorang wartawan kini dituntut untuk lebih mengembangkan liputan bersifat investigatif guna menyingkap cara pandang baru sekaligus informasi baru tentang sebuah masalah. Prinsip ini mensyaratkan ketrampilan khusus, temperamen khusus, dan 'rasa lapar' yang khusus. Prinsip ini juga mensyaratkan komitmen serius dari sumber, hasrat untuk meliput masalah yang penting, dan sebuah pers yang independen dari kepentingan apapun, kecuali untuk warga.

6. Jurnalis harus memberi forum bagi publik untuk saling kritik dan menemukan kompromi. Laporan berita bukanlah kata-kata yang tercetak beku, dan mereka tidak hidup dalam ruang hampa; mereka adalah bagian percakapan. Sekalipun percakapan sudah pasti melibatkan pertukaran informasi, sebagian besar merupakan pertukaran ide dan opini.. Penyedia berita kini menciptakan sejumlah saluran yang memungkinkan warga berinteraksi. Saluran ini bisa meliputi surat, email, kontak telepon, ruang untuk menulis kolom opini, serta kesempatan untuk membuat saran berita, dan *ombudsman*. Selain itu, juga terkait penampilan publik oleh anggota staf dalam acara pertemuan-pertemuan umum, rapat akbar, diskusi panel, juga dialog radio interaktif dan penampilan televisi. Bahkan, pada 1840, Houston Star merupakan surat kabar pertama yang menghadirkan ruang tunggu di kantornya. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalistik, yakni prinsip kejujuran, fakta, dan verifikasi. Forum yang tak punya sikap hormat pada fakta akan gagal memberi informasi. Sebuah debat yang dipenuhi prasangka dan pengandaian hanya akan menimbulkan amarah belaka. Dengan demikian, jurnalistik harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat. Fungsi forum pers ini bisa menghasilkan demokrasi bahkan di negara besar sekalipun. Caranya adalah mendorong sesuatu yang disebut dasar bangunan demokrasi yaitu kompromistis. Jurnalistik harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan kompromi publik. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalistik.
7. Jurnalis harus berusaha membuat hal penting menjadi menarik dan relevan. Jurnalistik harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan. Ketika

orang bicara tentang membuat berita menjadi enak dibaca dan relevan, dan diskusi menjadi dialektis, maka jurnalistik adalah mendongeng dengan sebuah tujuan, yakni menyediakan informasi yang dibutuhkan orang dalam memahami dunia. Tantangannya adalah menemukan informasi yang orang butuhkan dan membuatnya bermakna, relevan, dan enak disimak. Dengan kata lain, tanggung jawab wartawan adalah bukan sekedar menyediakan informasi, tapi menghadirkan sedemikian rupa sehingga orang tertarik untuk menyimak.

8. Jurnalis harus membuat berita yang komprehensif dan proporsional. Jurnalistik harus menyiarkan berita komprehensif dan proposional. Ia adalah sebuah kartografi modern yang menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat. Itulah manfaat dan alasan ekonomi kehadiran jurnalistik. Konsep kartografi tersebut membantu menjelaskan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Nilai-nilai jurnalistik tergantung pada kelengkapan dan proporsionalitas. Mengumpamakan jurnalistik sebagai sebuah peta yang membantu publik melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas menjadi kunci akurasi.
9. Jurnalis harus diperbolehkan mendengarkan hati nurani personalnya. Seorang jurnalis harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka. Setiap jurnalis, dari redaksi hingga dewan direksi harus mempunyai rasa etika dan tanggung jawab sosial. Terlebih lagi, mereka mempunyai rasa tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya hati nurani mereka dan membiarkan yang lain melakukan hal yang serupa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sikap keterbukaan dari jajaran redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip sembilan elemen jurnalistik tersebut.

BAB II

BAHASA JURNALISTIK

A. Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik atau biasa disebut dengan bahasa pers merupakan salah satu ragam bahasa kreatif bahasa Indonesia di samping terdapat juga ragam bahasa akademik (ilmiah), ragam bahasa usaha (bisnis), ragam bahasa filosofik, dan ragam bahasa literer (sastra) (Sudaryanto, 1995). Dengan demikian bahasa jurnalistik memiliki kaidah-kaidah tersendiri yang membedakannya dengan ragam bahasa yang lain. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa (Anwar, 1991). Dengan demikian, bahasa Indonesia pada karya-karya jurnalistiklah yang bisa dikategorikan sebagai bahasa jurnalistik atau bahasa pers.

Bahasa jurnalistik itu sendiri juga memiliki karakter yang berbeda-beda berdasarkan jenis tulisan apa yang akan terberitakan. Bahasa jurnalistik yang digunakan untuk menuliskan reportase investigasi tentu lebih cermat bila dibandingkan dengan bahasa yang digunakan dalam penulisan features. Dalam menulis banyak faktor yang dapat mempengaruhi karakteristik bahasa jurnalistik karena penentuan masalah, *angle* tulisan, pembagian tulisan, dan sumber (bahan tulisan). Namun demikian, bahasa jurnalistik sesungguhnya tidak meninggalkan kaidah yang dimiliki oleh ragam bahasa Indonesia baku dalam hal pemakaian kosakata, struktur sintaksis dan wacana (Reah, 2000). Karena berbagai keterbatasan yang dimiliki surat kabar (ruang, waktu) maka bahasa jurnalistik memiliki sifat yang khas yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas dan menarik. Kosakata yang digunakan dalam bahasa jurnalistik mengikuti perkembangan bahasa dalam masyarakat. Sifat-sifat tersebut merupakan hal yang harus dipenuhi oleh ragam bahasa jurnalistik mengingat surat kabar dibaca oleh semua lapisan masyarakat yang tidak sama tingkat pengetahuannya. Dengan kata lain bahasa jurnalistik dapat dipahami dalam ukuran intelektual minimal.

Hal ini dikarenakan tidak setiap orang memiliki cukup waktu untuk membaca surat kabar atau majalah. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik sangat mengutamakan kemampuan untuk menyampaikan semua informasi yang disajikan kepada pembaca dengan mengutamakan daya komunikasinya. Dengan perkembangan jumlah pers yang begitu pesat pasca pemerintahan Soeharto lebih kurang ada 800 pelaku pers baru bahasa pers juga menyesuaikan pasar. Artinya, pers sudah menjual wacana tertentu, pada golongan tertentu, dengan isu-isu yang khas.

B. Karakteristik Bahasa Jurnalistik

Secara spesifik bahasa jurnalistik dapat dibedakan menurut bentuknya, yaitu bahasa jurnalistik surat kabar, bahasa jurnalistik tabloid, bahasa jurnalistik majalah, bahasa jurnalistik radio siaran, bahasa jurnalistik televisi dan bahasa jurnalistik media online. Haris Sumadiria (2004) dalam bukunya "Menulis Artikel dan Tajuk Rencana" menyebutkan ciri- ciri utama bahasa jurnalistik yang dapat dipakai oleh semua bentuk media, di antaranya :

Sederhana, selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak pembaca yang sangat heterogen.

Singkat, secara langsung kepada pokok masalah, tidak bertele- tele, tidak memboroskan waktu pembaca yang sangat berharga.

Padat, sarat informasi maksudnya setiap kalimat dan paragraph yang ditulis memuat banyak informasi penting dan menarik untuk khalayak pembaca.

Lugas, berarti tegas, tidak ambigu, sekaligus menghindari eufemisme atau penghalusan kata dan kalimat yang bias membingungkan khalayak pembaca sehingga terjadi perbedaan persepsi dan kesalahan konklusi.

Jernih, berarti bening, tembus pandang, transparan,jujur, tulus, tidak menyembunyikan sesuatu yang lain yang bersifat negatif seperti prasangka atau fitnah.

Jelas, mudah ditangkap maksudnya, tidak kabur.

Menarik, mampu membangkitkan minat dan perhatian khalayak pembaca, memicu selera baca, serta membuat orang yang sedang tidur, terjaga seketika.

Populis, artinya setiap kata, istilah atau kalimat apa pun yang terdapat dalam karya- karya jurnalistik harus akrab di telinga, di mata dan di benak pikiran khalayak pembaca, pendengar.

Logis, apapun yang terdapat dalam kata, istilah, kalimat jurnalistik harus dapat diterima dan tidak bertentangan dengan akal sehat.

Demokratis, bahasa jurnalistik tidak mengenal tingkatan, pangkat, kasta, atau perbedaan dari pihak yang menyapa atau pihak yang disapa sebagaimana yang dijumpai dalam gramatika bahasa Sunda dan bahasa Jawa.

Gramatikal, kata, kalimat atau istilah apa pun yang dipakai dan dipilih dalam bahasa jurnalistik harus mengikuti kaidah tata bahasa baku.

Menghindari kata tutur, yaitu kata yang biasa digunakan dalam percakapan sehari- hari secara informal.

Menghindari kata dan istilah asing, artinya pembaca harus mengetahui makna setiap kata yang dibaca dan didengar.

Pilihan kata (diksi) yang tepat, karena bahasa jurnalistik sangat menekankan pada efektivitas.

Mengutamakan kalimat aktif, karena lebih mudah dipahami, dimengerti dan disukai oleh khalayak pembaca daripada penggunaan kalimat pasif.

Menghindari kata atau istilah teknis, karena ditujukan untuk umum bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, ringan dibaca, tidak membuat kening berkerut apalagi sampai membuat kepala berdenyut.

Tunduk kepada kaidah etika, salah satu fungsi utama pers adalah edukasi, mendidik.

BAB III

KEWARTAWANAN DAN WARTAWAN

A. Pengertian Wartawan

Wartawan merupakan orang yang pekerjaannya mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikan secepatnya kepada masyarakat luas melalui media massa, baik yang tercetak maupun elektronik. Yang dapat disebut sebagai wartawan ialah repoter, editor, juru kamera berita, juru foto berita, redaktur dan editor audio visual.

Definisi wartawan yang tercantum dalam pasal 1 butir 4 undang-undang nomor 40 tahun 1999 perlu diubah, sehingga berbunyi :

“wartawan adalah profesi yang secara teratur melakukan kegiatan jurnalistik dalam bentuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikna informasi kepada perusahaan pers atau kantor berita untuk disiarkan/dipublikasikan kepada masyarakat umum, agar mereka memperoleh informasi yang benar, tepat, akurat, dan objektif”.

Wartawan, jangan diartikan sebagai orang seperti hartawan = orang yang mempunyai harta, ilmuwan = orang yang memiliki ilmu (orang berilmu) dan dermawan = orang yang suka beramal, karena hartawan, ilmuwan, dan dermawan, menunjukkan seseorang; sedangkan wartawan, dokter, dan advokat menunjukkan profesi .

Perbedaan Jurnalis, Wartawan, Dan Reporter

1. Jurnalis memiliki makna sama : sebuah profesi yang tugasnya mencari,
2. Wartawan mengumpulkan, menyeleksi dan menyebarluaskan informasi
3. Reporter khalayak melalui media massa.

Istilah lain dari wartawan adalah *jurnal*is atau *journalist* yang mempunyai arti :

1. Seorang yang melakukan tugas di bidang pers .
2. Seseorang yang bertugas mencari , menyusun , dan menyunting berita yang akan dimuat dalam media massa .
3. Seseorang yang pekerjaannya mengedit, (merangkum) menulis berita, artikel, dan bahan berita lainnya, untuk dipublikasikan secara periodical : termasuk surat kabar serta majalah, mingguan, dan bulanan .

B. Tujuan Wartawan

Tujuan wartawan melakukan wawancara ialah untuk memperoleh informasi, namun informasi macam apa yang ingin digali, bisa dirinci sebagai berikut:

- Untuk memperoleh fakta.
- Guna memperoleh fakta yang penting dari suatu wawancara, repoter harus menemukan sumber yang kredibel dan bisa dipercaya dengan informasi akurat.
- Wartawan bisa saja mewawancarai orang yang kebetulan ditemui di jalan untuk dimintai pendapatnya tentang kondisi krisis ekonomi.

C. Jenis-Jenis Wartawan

Adapun jenis-jenis wartawan yaitu:

1. Wartawan Profesional. Wartawan profesional ialah wartawan yang menjadikan kegiatan kewartawanan sebagai profesi. Tugas tersebut dilaksanakan sebagai profesi atau pekerjaan.
2. Wartawan Free Lance. Wartawan free lance ialah wartawan yang tidak tergantung pada satu kabar atau berita saja. Ia melakukan tiga kewartawanan. Sedangkan karyanya disalurkan ke berbagai media, jadi tidak terikat oleh satu penerbitan atau satu surat kabar.

3. Koresponden. Istilah ini sering dipakai untuk menyebut wartawan yang bertugas di daerah dan tidak berada pada satu kota dengan pusat penerbitan. Mereka bekerja dan menulis berita dan dikirim melalui pos, facsimile, modem, telephon, dan sarana komunikasi lainnya
4. Wartawan Kantor Berita. Wartawan kantor berita ialah seorang wartawan dari satu kantor berita atau new pers agency. Wartawan ini mencari berita untuk suatu kantor berita kemudian beritanya di salurkan atau dijual ke berbagai lembaga penerbitan yang membutuhkan.

D. Indikator wartawan

Beberapa indikator ini diharapkan dapat membantu pelaksanaan tugas kewartawanan diantaranya :

1. Kompleksitas
2. Generalis
3. Peka terhadap setiap peristiwa

E. Tugas Dari Seorang Wartawan

Tugas dari seorang wartawan ialah reporting. Reporting ialah bentuk pelaporan yang memerlukan kemampuan untuk melaporkan dan menulis tentang berbagai topik. Wartawan melakukan pelaporan dalam berbagai outlet berita, seperti surat kabar, stasiun televisi berita dan stasiun radio berita, dimana tugasnya mengumpulkan berita.

F. Sifat Wartawan

Sifat-sifat wartawan menurut J. Casey (Meinanda 1981:70) mengatakan pertama-tama orang harus mempunyai mata dan telinga, bahkan lidah yang licin ada gunanya. Mata digunakan untuk mengamati secermatnya. Telinga dipergunakan untuk mendengarkan berita atau informasi. Sementara lidah yang licin dipergunakan untuk mengajak pembicara kepada

persoalan. dalam hubungan dengan profesi kewartawanan, Carl N. Warren (Meinanda, 1981:71-72) memberikan sepuluh pasangan untuk menjadi wartawan yang baik, yakni :

1. Perhatikan dengan sebaik-bainya. Dengarkan dengan sungguh-sungguh;
2. Isi persediaan otak dengan pengetahuan;
3. Tumbuhkan lapangan yang luas;
4. Membacalah dengan teratur dan dengan pikiran yang kritis;
5. Perlihatkan inisiatif dan kesanggupan;
6. Bekerja dengan rajin dan sabar;
7. Pergunakanlah pikiran. Janganlah memalsukan sesuatu;
8. Menulislah, dan teruslah menulis;
9. Berpikirlah dengan jelas dan cepat;
10. Pergunakanlah waktu yang terluang dengan sebaik-baiknya.

Disamping harus memenuhi persyaratan umum, seperti pendidikan yang cukup (diutamakan sarjana), berkelakuan baik, dan sehat jasmani dan rohani, untuk menjadi jurnalis atau wartawan atau reporter.

G. Standar Wartawan Profesional

Berikut Ini Merupakan Standar Wartawan Profesional.

1. Melalui proses penerimaan yang baik (*Well Selected*) Tidak semua orang cocok dan mampu menjadi wartawan , meskipun banyak orang ingin jadi wartawan atau reporter. Menjadi wartawan haruslah merupakan panggilan hidup . tidak sekedar untuk mencari nafkah , dengan demikian dalam hal untuk mendapatkan calon wartawan harus melalui seleksi yang baik . seleksi sangat penting , terutama untuk mengetahui apakah orang itu memiliki kepribadian sebagai wartawan atau tidak , dan untuk mengetahui tingkat kemampuan akademisnya.
2. Berpendidikan formal yang cukup (*Well Educated*). Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap kualitas pekerjaan seseorang termasuk seorang reporter . sesuai dengan dengan perkembangan iptek, saat ini , untuk menjadi wartawan atau reporter di prioritaskan mereka yang sarjana (S1)

atau lebih penting, mengingat tugas-tugas kewartawanan membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi serta kemampuan berkomunikasi dengan berbagai pihak pada berbagai level.

3. Terlatih dengan baik (*Well Trained*). Pendidikan formal yang cukup saja belum menjamin seorang wartawan dapat bekerja dengan baik jika belum mendapat pelatihan khusus tentang profesi wartawan pelatihan kewartawanan misalnya terkait : kode etik jurnalistik, undang-undang dan peraturan-peraturan terkait media massa. dengan demikian tanpa pelatihan khusus, maka seorang wartawan atau jurnalis hanya akan memahami pekerjaannya secara umum untuk media, masaa pada umumnya, padahal setiap media masaa sudah pasti memiliki ciri dan kebijakan sendiri.
4. Dilengkapi dengan peralatan yang memadai (*Well Equiped*). Dalam melaksanakan tugas liputan di lapangan seorang wartawan, juru kamera akan sulit melakukan tugas dengan baik apabila tidak memiliki peralatan yang memadai. oleh karena itu, supaya wartawan dapat bekerja dengan baik ia harus dilengkapi peralatan yang memadai, seperti : alat tulis, tape recorder, kamera foto, kamera tv, alat komunikasi, computer dan tentu saja alat transportasi.
5. Memperoleh gaji yang layak (*Good Salary*). Bagaimana pun profesionalnya seseorang, akhirnya jumlah gaji yang diterima dari hasil pekerjaannya tetap menentukan apakah ia dapat bekerja dengan baik atau tidak. dengan gaji yang cukup ia dapat menafkahi keluarganya. sebaliknya, apabila gaji yang tidak cukup pemikirannya akan terganggu terpecah antara memikirkan tugas dengan memikirkan apakah anaknya bisa belajar dengan baik atau tidak, karena uang sekolahnya belum terbayarkan. professional memang tetap diutamakan namun kesejahteraan tetap turut menentukan dan mempengaruhi kelancaran dan kualitas pekerjaan wartawan. intinya, menjadi wartawan haruslah menjadi panggilan hidup sehingga profesionalisme tidak dengan mudah terkalahkan dalam hambatan dan tantangan dalam tugas.
6. Memiliki motivasi yang baik dan idealisme yang tinggi (*Well motivation and High Idealism*). Apabila seorang wartawan memiliki keduanya yaitu motivasi dan idealism kerja yang tinggi, maka sekompleks apapun tugas yang dihadapi dan kendala yang dihadapi pasti ditangani dengan baik.

BAB IV

KODE ETIK JURNALISTIK

A. Kode Etik Jurnalistik (KEJ)

Kemerdekaan berpendapat, berekspresi sebagai representasi dari kebebasan pers merupakan Hak Azasi Manusia (HAM) yang dilindungi Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB. Kemerdekaan pers adalah sarana masyarakat untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi guna memenuhi kebutuhan hakiki guna meningkatkan kualitas hidup manusia. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, seorang wartawan juga harus menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Karenanya, dalam melaksanakan tugas, fungsi, hak, kewajiban dan peranannya, pers menghormati hak asasi setiap orang. Karena itu, pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat.

Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, seorang wartawan sebagai pekerja profesional memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas dasar itulah, wartawan menetapkan dan harus menaati Kode Etik Jurnalistik.

B. Urgensitas KEJ Bagi Wartawan

Pengamalan kode etik baik bagi penyandang profesi (wartawan) maupun bagi masyarakat sangatlah penting. Pasalnya, kode etik menurut Alwi Dahlan (2993) sedikitnya memiliki lima (5) manfaat bagi pihak yang mentaatinya, di antaranya :

- Melindungi keberadaan seorang professional dalam berkiprah di bidangnya
- Melindungi masyarakat dari malpraktek oleh praktisi yang kurang professional
- Mendorong persaingan sehat antar praktisi
- Mencegah kecurangan antar profesi
- Mencegah manipulasi informasi oleh narasumber

Begitu pula Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menempati posisi yang sangat strategis dan penting bagi wartawan. Bahkan dibandingkan dengan undang-undang lainnya yang memiliki sanksi fisik dan material sekalipun, di hati sanubari setiap wartawan seharusnya KEJ mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Wartawan yang tidak memahami dan menaati KEJ akan kehilangan harkat dan martabatnya sebagai seorang wartawan. Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) merumuskan setidaknya ada empat (4) alasan mengapa kode etik jurnalistik amat penting bagi para wartawan, di antaranya :

Kode etik jurnalistik dibuat khusus dari, untuk dan oleh kalangan wartawan sendiri dengan tujuan untuk menjaga martabat atau kehormatan profesi wartawan. Ini berarti pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik adalah pelanggaran terhadap nilai-nilai kehormatan profesinya sendiri.

Wartawan harus memiliki keterampilan teknis di bidang profesinya. Misalnya harus dapat menulis berita atau menyiarkan berita dengan benar, adil dan berimbang. Selain itu, wartawan juga harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Pendek kata, wartawan harus berilmu dan 'pinter', baik dalam penguasaan teknis jurnalistik maupun sosial kemasyarakatan. Kode Etik Jurnalistik dalam hal ini menjadi salah satu dan yang utama sebagai barometer profesionalisme wartawan.

Kode Etik Jurnalistik menyangkut hati nurani terdalam wartawan. Rumusan dalam Kode Etik Jurnalistik merupakan hasil pergumulan hati nurani wartawan. Pelaksanaannya juga harus

dilandasi dengan hati nurani. Maka pelanggaran terhadap KEJ, berarti pengkhianatan terhadap hati nurani profesi wartawan sendiri, dan ini jelas merupakan sifat yang sangat tercela. Secara prinsip pelanggaran terhadap KEJ khusus bagi wartawan dapat bermakna merupakan perbuatan yang lebih tercela daripada pelanggaran terhadap hukum atau perundang-undangan sekalipun. Kode Etik Jurnalistik adalah mahkota dalam hati setiap wartawan. Pelaksanaan Kode Etik Jurnalistik merupakan salah satu barometer seberapa besar amanah yang diberikan oleh rakyat kepada pers dijalankan. Tanpa memahami Kode Etik Jurnalistik secara benar wartawan telah mengkhianati kepercayaan yang dipegangnya. Tanpa memahami dan tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik wartawan telah mengkorupsi kedaulatan rakyat yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu pemahaman dan penataan terhadap Kode Etik Jurnalistik mutlak bagi wartawan.

C. Perbedaan Kode Etik Jurnalistik dan Hukum

Ruang lingkup dan makna kode etik dan hukum memiliki kedekatan, sehingga menimbulkan pertanyaan apa bedanya antara kode etik dengan hukum? Untuk menjelaskannya, lebih dulu harus dipaparkan mengenai pengertian konsep hukum itu sendiri. Secara sederhana pengertian hukum tersebut dapat dibagi ke dalam 2 (dua) bagian, yakni 1) hukum dalam arti luas dan 2) hukum dalam arti sempit. Dalam arti luas pengertian hukum mempunyai tata nilai peraturan dan konvensi baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Dengan demikian seluruh kaidah yang mengatur kehidupan manusia dalam arti luas ini adalah hukum.

Sedangkan hukum dalam arti sempit, adalah segala bentuk perundang-undangan atau peraturan yang tertulis. Dalam pengertian sempit ini semua peraturan yang tertulis tanpa membedakan tingkatan dapat dikategorikan sebagai hukum. Mulai dari konstitusi Undang-Undang Dasar, Peraturan Pemerintah sampai Keputusan lurah yang tertulis masuk dalam wilayah pengertian ini. Dilihat dari makna hukum dalam arti luas, maka kode etik dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari hukum dalam arti sempit, walaupun sama-sama terhimpun dalam peraturan yang tertulis, kode etik mempunyai karakteristik yang berbeda dengan hukum. Setidaknya-tidaknya terdapat empat perbedaan antara kode etik dengan hukum, di antaranya :

- Perbedaan dalam soal sanksi

- Perbedaan dalam soal ruang lingkup daya laku atau daya jangkau berlaku
- Perbedaan soal prosedur pembuatannya
- Perbedaan antara formalitas dan sikap batiniah

Selain berfungsi mengatur, hukum juga mempunyai sanksi kongkrit tertentu, termasuk sanksi fisik, yang bersifat memaksa dan dapat dilaksanakan oleh pihak ketiga. Misalnya seseorang yang dihukum karena melakukan tindak pidana, orang itu dapat dikenakan hukuman penjara. Sebaliknya kode etik hanya berfungsi mengatur saja, dan tidak mempunyai sanksi kongkrit tertentu.

Sejatinya sanksi dalam kode etik lebih bersifat moral. Makanya sanksi dari kode etik terutama berasal dari hati nurani masing-masing atau masyarakatnya sebagaimana yang tercantum dalam salahsatu klausul Kode Etik Jurnalistik, yang mengatakan, “Wartawan Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa penataan Kode Etik Jurnalistik ini terutama berasal pada hati nurani masing-masing.”. Ukuran utama dalam menghayati dan melaksanakan kode etik terletak pada hati nurani sang wartawan.

Perbedaan dalam soal daya laku, dayajangkau atau ruang lingkup antara kode etik dan hukum sangat jelas. Daya laku kode etik hanyalah terbatas pada kalangan tertentu saja. Ini berarti ruang lingkup untuk KEJ hanyalah untuk para wartawan saja. Mereka yang bukan wartawan tidak bisa dikenakan kode etik pers. Bahkan jika kode etik itu milik suatu organisasi wartawan tertentu, daya lakunya hanya juga khusus untuk organisasi wartawan yang bersangkutan. Tidak semua wartawan bisa dikenakan isi kode etik untuk organisasi wartawan tertentu. Misalnya, kode etik jurnalistik milik PWI hanya berlaku bagi wartawan dan anggota di bawah organisasi PWI.

Di sini Kode Etik PWI bersifat otonom dan personal, hak otonom dalam menyusun, membuat, mengawasi, dan personal dalam pelaksanaan KEJ PWI. Berbeda dengan daya jangkau hukum. Hukum bersifat publik, sehingga otomatis berlaku dan mengikat bagi semua warga negara. Misalnya, sebuah undang-undang berlaku untuk semua warga negara. Contohnya hukum

positif berlakunya UU Nomor.40 Tahun 1999 tentang Pers mengikat semua warga negara. Singkatnya, obyek kandungan isi perundang-undangan jauh lebih luas dibandingkan dengan kode etik.

Perbedaan mekanisme proses pembuatan perundang-undangan (hukum dalam arti sempit) harus dibuat oleh salah satu organ negara yang diberi wewenang untuk tu. Misalnya untuk tingkat undang-undang, proses pembuatan harus melibatkan DPR dan Pemerintah. Sedangkan kode etik dibuat oleh organisasi profesi yang bersangkutan sesuai dengan aturan organisasi. Idealnya proses pembuatan kode etik tidak perlu melibatkan pihak lain atau pihak ketiga di luar lembaga atau organisasi profesi yang bersangkutan.

BAB V

PERAN JURNALISTIK KEPADA MASYARAKAT

Secara harafiah, jurnalistik berasal dari kata 'journal' atau catatan harian. Jurnalistik berarti penyiaran catatan harian, hal-ihwal pemberitaan atau kewartawanan. Dja'far H Assegaf memperinci definisi jurnalistik sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau berita kepada publik, melalui saluran media. Media yang digunakan bisa berupa media cetak, media elektronik ataupun internet .

Pers dan Jurnalistik merupakan dua hal yang saling berkaitan, namun memiliki pengertian yang berbeda. Jurnalistik merupakan bentuk kerja, atau hasil kerja jurnalis. Sedangkan pers merupakan media yang digunakan oleh para jurnalis untuk menyampaikan hasil kerja jurnalistiknya. Jurnalistik berperan penting dalam penyebarluasan pesan atau berita kepada publik. Berikut ini akan pakar komunikasi paparkan 13 peran jurnalistik dalam masyarakat.

1. Sebagai Agen Pembaharu

Melalui pesan atau informasi yang disampaikannya kepada publik, jurnalistik dapat merangsang, mempengaruhi, hingga mengubah perilaku serta menggerakkan masyarakat. Baik itu secara positif, seperti menggerakkan masyarakat untuk ikut terlibat aktif dalam aktivitas pembangunan, melakukan tindakan bermanfaat bagi kehidupan, menjalankan norma-norma sosial, dan sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa jurnalistik memiliki peran sebagai agen pembaharu yang memiliki kekuatan besar dalam proses perubahan sosial. Namun sayangnya, jurnalistik juga dapat diselewengkan untuk menggerakkan masyarakat untuk bertindak negatif atau destruktif. Sehingga perlu penyaringan yang baik dalam masyarakat, agar karya jurnalistik yang bersifat destruktif tersebut tidak merusak tatanan dalam masyarakat.

2. Pemberi Hiburan

Jurnalistik juga memiliki peran sebagai penghibur, dalam kaitannya dengan meredakan atau melemaskan kepenatan yang dirasakan akibat kesibukan dalam bekerja atau aktifitas kehidupan lainnya (baca juga: posisi jurnalistik dalam ilmu komunikasi). Misalnya dengan menyajikan karya- karya yang bersifat menghibur seperti cerita pendek, cerita bersambung, kartun komedi, karikatur, komik, atau sekedar *quotes* yang bersifat *human interest*. Karya- karya yang bersifat menghibur tersebut akan dapat membuat pembacanya tersenyum, dan melepaskan ketegangan pikirannya untuk sementara waktu.

3. Alat Kontrol Sosial

Jurnalistik berperan sebagai alat kontrol sosial dengan cara menyampaikan gagasan atau pendapat yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat luas. Jurnalistik tidak hanya menyampaikan atau memberikan informasi terkait suatu peristiwa saja. Jurnalistik juga berkewajiban mengingatkan, misalnya ketika ditemukan adanya kebijakan pemerintah atau lembaga lain yang dipandang berlawanan atau tidak sesuai dengan kepentingan masyarakat (baca juga: (Baca juga : nilai berita)). Karya jurnalistik ini biasanya dapat ditemukan dalam tajuk rencana, namun juga dapat berupa karya jurnalistik lainnya.

4. Pendidik Masyarakat

Peran jurnalistik sebagai pendidik masyarakat, dilakukan dengan menyajikan beragam pengetahuan yang bersifat mendidik dan bermanfaat bagi peningkatan nilai kehidupan bagi pembacanya. Misalnya dengan menyajikan karya jurnalistik yang bersifat mencerahkan dan memberikan pengetahuan atau wawasan baru. Dengan demikian masyarakat memperoleh pengertian serta pemahaman baru mengenai kehidupan yang lebih maju setelah membacanya.

5. Pemberi Informasi

Peran utama jurnalistik adalah pemberi informasi. Berbagai karya jurnalistik yang disajikan seperti berita, feature, reportase, atau lainnya merupakan hal yang diharapkan ada oleh pembaca ketika membeli atau berlangganan media tersebut.

Informasi yang disajikan tersebut bukan hanya terkait suatu peristiwa, namun juga berupa ide, gagasan, pendapat, atau hasil pemikiran yang memang layak untuk disampaikan kepada publik.

6. Memperluas Cakrawala Pemikiran

Melalui berbagai informasi yang dituang dalam karya jurnalistik dan kemudian disajikan kepada pembaca melalui pers; jurnalistik mampu merangsang proses pengambilan keputusan dalam masyarakat (baca juga: paradigma komunikasi). Jurnalistik juga mempercepat peralihan masyarakatnya, yang pada awalnya berpikir tradisional menjadi beralih ke alam pikiran serta sikap masyarakat modern.

7. Memusatkan Perhatian

Karya-karya jurnalistik yang disajikan kepada public dapat berupa informasi mengenai sesuatu hal yang dibahas secara spesifik, dengan begitu akan dapat merangsang, mengarahkan dan membuat pembaca memusatkan perhatiannya terhadap hal tersebut.

8. Menumbuhkan Aspirasi

Jurnalistik memberikan sumbangan besar dalam merubah sikap pandang dan perilaku masyarakat untuk tanggap menerima hal-hal baru serta menumbuhkan aspirasi baru dalam masyarakat.

9. Menciptakan Suasana Membangun

Jurnalistik memiliki peran yang cukup besar dalam proses perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat, dalam suatu bangsa. Dengan berbagai informasi serta gagasan pembangunan yang isajikannya, jurnalistik mampu mempengaruhi, merangsang, serta menggerakkan masyarakat untuk terlibat aktif dalam gerakan atau aktivitas pembangunan di segala bidang.

10. Sebagai Jembatan

Jurnalistik dapat berperan sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah, ataupun sebaliknya, yaitu sebagai jembatan antara pemerintah dengan masyarakat. Jurnalistik mampu mengembangkan dialog mengenai hal-hal terkait masalah-masalah politik.

11. Mampu Mengenalkan Norma-Norma Sosial

Jurnalistik membantu pembangunan dibidang hukum dengan menginformasikan mengenai bagaimana menghindari kejahatan atau tindak kriminalitas, serta tentang hak dan kewajiban seseorang didepan hukum. Begitu juga dengan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

12. Mampu Menumbuhkan Selera

Jurnasistik dapat menyajikan informasi yang dapat digunakan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, untuk membangun opini dalam masyarakat tersebut (baca juga : jenis-jenis berita). Jurnalistik dapat mengarahkan opini dan kemudian menumbuhkan selera tertentu dalam masyarakat.

13. Mampu Merubah Sikap Yang Lemah Menjadi Sikap Yang Lebih Kuat

Jurnalistik memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi dan merubah perilaku hingga bahkan dapat menggerakkan masyarakat. Hal yang sama juga dapat dilakukan jurnalistik terhadap sikap seseorang dalam masyarakat. jurnalistik dapat merubah sikap yang lemah menjadi lebih kuat dengan menyajikan berbagai informasi dan edukasi mengenai perbaikan sikap dan mental pembaca. Demikian artikel mengenai peran jurnalistik dalam masyarakat ini. Terdapat 13 peran yang dilakukan jurnalistik dalam masyarakat yaitu: sebagai agen pembaharu; pemberi hiburan; alat kontrol sosial; pendidik masyarakat; pemberi informasi; memperluas cakrawala pemikiran; memusatkan perhatian; mampu menumbuhkan aspirasi; mampu menciptakan suasana membangun; sebagai jembatan; mampu mengenalkan norma-norma social; mampu menumbuhkan selera; dan mampu merubah sikap yang lemah menjadi sikap yang lebih kuat.

BAB VI

KARAKTERITIK MEDIA CETAK

A. Pengertian Jurnalistik Cetak

Jurnalistik cetak adalah jurnanisme yang dipraktikkan di media cetak koran, tabloid, dan majalah. Collin Dictionary mengartikan jurnanisme cetak sebagai “profesi atau praktik pelaporan, pemotretan, atau penyuntingan berita untuk surat kabar atau majalah” (*the profession or practice of reporting about, photographing, or editing news stories for newspapers or magazines*). Jurnalistik cetak menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks (tulisan) dan gambar (foto) di media cetak. Penulisan berita dalam jurnanisme cetak menggunakan gaya bahasa jurnalistik yang ketat karena keterbatasan kolom atau halaman. Penggunaan pola piramida terbalik, yaitu mengutamakan fakta terpenting di bagian awal tulisan, menjadi ciri khas berita jurnanisme cetak

B. Sejarah Jurnalistik Cetak

Koran atau surat kabar pertama yang diterbitkan secara teratur adalah *The Daily Courant* yang diterbitkan di Inggris pada 1702. Praktik jurnalistik cetak pertama dalam sejarah jurnalistik terjadi pada zaman Romawi Kuno, masa pemerintahan Julius Caesar, sekitar abad 59-60 Sebelum Masehi (SM). Saat itu lahir media massa pertama berupa papan pengumuman semacam koran yang disebut *Acta Diurna (Daily Act)*. Dalam bahasa Latin, *Acta Diurna* artinya “Catatan Harian”, kadang diterjemahkan menjadi “Catatan Publik Harian”. Papan pengumuman ini merupakan ukiran batu atau logam yang berisi berita publik dan dipamerkan di Forum Romawi. Isinya awalnya berupa catatan proses dan keputusan hukum. Namun akhirnya berkembang menjadi pemberitahuan publik dan informasi berguna

lainnya, misalnya kelahiran, perkawinan, dan kematian dari keluarga terpandang. Setelah beberapa hari, papan tersebut diturunkan dan diarsipkan. Ja'far Assegaf dalam buku *Jurnalistik Masa Kini* (Jakarta: Galia Indonesia, 1991) menyebutkan *Acta Diurna* sebagai cikal-bakal istilah jurnalistik. *Acta Diurna* yang diletakkan di Forum Romanum (*Stadion Romawi*) di pusat kota untuk diketahui oleh umum, berisi informasi atau berita-berita dan pengumuman, seperti kelahiran, kematian, dan pernikahan. Julius Caesar, sebagai penggagas *Acta Diurna*, disebut “Bapak Pers Dunia”. Meski catatan sejarah juga menunjukkan, Julius Caesar sebenarnya “hanya” melanjutkan tradisi yang muncul pada permulaan berdirinya kerajaan Romawi yaitu media informasi yang disebut *Annals*. Dalam bahasa Inggris, *annals* artinya “catatan sejarah”.

C.Karakteristik Jurnalistik Cetak

Karakter utama jurnalistik cetak adalah berita dipublikasikan melalui media cetak (*printed media*). Karakteristik lainnya sebagai berikut:

1. Jurnalistik cetak melalui proses panjang, meliputi peliputan, penulisan, penyuntingan, layout, dan percetakan.
2. Melibatkan tata letak (layout), desain grafis, dan perwajahan (cover).
1. Berita disebarluaskan dan berlaku dalam sehari. Harga koran biasanya turun saat sore dan malam hari.
2. Sering terjadi salah cetak atau salah ketik sehingga ada ralat di edisi berikutnya.
3. Memiliki berita utama (headline) yang ditampilkan secara menonjol di halaman depan (cover).
4. Menyajikan berita atau informasi dalam bentuk teks (tulisan) dan gambar (foto).
5. Jumlah berita dibatasi kolom dan halaman.
6. Menggunakan bahasa jurnalistik secara ketat karena keterbatasan ruang (halaman).
7. Mengenal tenggat waktu biasanya malam hari karena harus segera cetak sebelum pagi.

D. Proses Pemberitaan

Proses kerja redaksi media cetak meliputi *News Processing* sebagai berikut:

1. *News Planing* = rapat redaksi, perencanaan isi & peliputan
2. *News Gathering/Hunting* = peliputan, wawancara, riset data
3. *News Writing* = penulisan, penyusunan naskah/tulisan
4. *News Editing* = penyuntingan naskah
5. *News Layouting* = tata telak, setting, desain grafis, perwajahan
6. *News Printing* = proses cetak.

News Layouting dan *News Printing* menjadi pembeda utama jurnalisme media cetak dengan jurnalistik media penyiaran (radio & televisi) dan jurnalisme media online.

E. Karakter Media Cetak

Karakteristik jurnalisme cetak juga tergambar dalam karakteristik media cetak sebagai berikut:

1. Informasi yg akan disajikan dapat dinikmati melalui proses tercetak.
2. Isi pesan tercetak sehingga dapat dibaca di mana dan kapan saja.
3. Isi pesan dapat dibaca berulang-ulang.
4. Hanya menyajikan peristiwa atau pendapat yang telah terjadi.
5. Tidak dapat menyajikan pendapat narasumber secara langsung (*live*).
6. Penulisan dibatasi oleh kolom dan halaman.
7. Makna berkala dibatasi oleh hari, minggu, dan bulan.
8. Distribusi melalui transportasi darat, laut, dan udara.

F. Jenis-Jenis Jurnalistik Cetak

Dari segi format atau ukuran medianya, jurnalistik cetak terbagi menjadi jurnalistik koran (*newspaper journalism*), jurnalistik tabloid (*tabloid journalism*), dan jurnalistik majalah (*magazine journalism*).

1. **Jurnalisme Koran.** Koran secara bahasa artinya lembaran(-lembaran) kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya, terbagi dalam kolom-kolom (8–9 kolom), terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian. Koran –disebut juga surat kabar– adalah media cetak dengan ukuran kertas *broadsheet*, yaitu format surat kabar terbesar dan ditandai oleh halaman vertikal panjang (biasanya 22 inci atau 56 sentimeter). Karena biasanya terbit harian, koran sering juga disebut surat kabar harian (*daily newspaper*). Koran berisi informasi peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya. Karena harus sudah dicetak sebelum diedarkan pagi hari, maka koran harus dicetak dini hari, misalnya pukul 03.00 WIB. Koran umumnya terbit setiap hari, bahkan banyak koran yang menyebut medianya sebagai Harian Pagi. Pada masa jayanya –sebelum era internet atau era media online, ada koran yang terbit sehari dua kali, seperti koran *Seputar Indonesia* (Sindo) yang terbit setiap hari di pagi dan sore. Dari segi jangkauan atau distribusinya, koran dibagi menjadi dua: Koran nasional. Contoh: *Harian Kompas, Media Indonesia, Sindo, Republika, Jawa Pos, Pos Kota, dan Bisnis Indonesia*. Koran lokal. Contoh: *Pikiran Rakyat (Bandung/Jawa Barat), Radar Bekasi, Radar Bogor, Galamedia, Lampung Pos, Tribun Jabar*, dan masih banyak lagi. **Karakteristik Surat Kabar:** Ardianto & Elvinaro dkk (2007) dalam *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menyebutkan Karakteristik Surat Kabar sebagai berikut: **Publisitas.** Disebarluaskan kepada publik atau untuk diketahui umum, **Periodesitas.** Terbit secara berkala, periodik, biasanya harian, **Universalitas.** Pesan atau informasi bersifat umum (berbagai topik) dan untuk umum, **Aktualitas.** Berisi informasi terbaru dan masih hangat, **Terdokumentasikan.** Bisa dibuat arsip atau klipping
2. **Jurnalisme Tabloid.** Tabloid adalah surat kabar ukuran kecil (setengah dari ukuran surat kabar biasa) yang banyak memuat berita secara singkat, padat, dan bergambar, mudah dibaca umum; surat kabar sensasi; surat kabar kuning. Tabloid adalah media cetak ukuran setengah dari format *broadsheet*. Format ini diperkenalkan untuk mereka

yang selalu sibuk sehingga harus membaca koran di mobil atau kereta api. Dengan ukuran tabloid, mereka dengan mudah membaca koran tanpa harus membuka lebar-lebar, yang bisa mengganggu orang di sebelahnya. Ukuran tabloid umumnya 290 mm x 420mm dengan jumlah halamannya 24 – 40 halaman. Berbeda dengan koran yang terbit setiap hari, tabloid biasanya terbit mingguan (setiap minggu) atau dwi mingguan (dua minggu sekali). Tabloid biasanya ditujukan pada pembaca yang memiliki waktu luang untuk membaca, sehingga isi pemberitaannya lebih mendalam.

Berbeda dengan isi koran yang sifatnya umum, tabloid biasanya fokus pada tema tertentu, misalnya Tabloid Bola (olahraga), Tabloid Nova (keluarga), Tabloid Bintang (selebritas/hiburan), Tabloid Al-Hikmah (agama Islam). Karena biasanya berisi hal-hal sensasional, khususnya majalah hiburan, muncul pula istilah jurnalisme tabloid (*tabloid journalism*), yaitu gaya jurnalisme yang menampilkan cerita kejahatan sensasional, kolom-kolom gosip tentang para selebritas. **Karakteristik Tabloid:** Ukuran kertas setengah dari ukuran surat kabar, Memiliki cover dengan satu gambar besar, Umumnya terbit mingguan (setiap minggu), Pemberitaannya lebih mendalam dan panjang., Biasanya fokus pada tema tertentu.

3. **Jurnalisme Majalah** , Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik dan pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya, menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya (KBBI) Menurut *Encyclopedia Britannica*, majalah (*magazine*) –juga disebut berkala– adalah kumpulan teks yang dicetak atau diterbitkan secara digital (esai, artikel, cerita, puisi), sering diilustrasikan, yang diproduksi secara berkala (tidak termasuk koran). Ukuran kertas majalah (*magazine*) umumnya setengah dari tabloid. Ukuran terbesar majalah standar 330.5mmX 240.5mm. Untuk ukuran standar majalah di Indonesia, seperti Majalah Tempo, adalah 210.5mm x 270,5mm. Ada juga majalah ukuran kecil (mini magazine), seukuran kertas buku tulis, seperti *Majalah Sabili*. Berbeda dengan koran dan tabloid yang berupa lembaran-lembaran lepas, halaman-halaman majalah “diikat” dan menggunakan sampul (cover) dengan jenis kertas yang

lebih tebal seperti buku. Majalah juga memuat pemberitaan ringan dan mendalam. Namun, majalah biasanya diterbitkan selama satu bulan satu kali. Halaman majalah biasanya penuh warna. Dominasi gambar menjadi kelebihan tersendiri sebuah majalah. Halaman juga cukup tebal, bisa mencapai 200 halaman. Isi majalah biasa fokus pada tema tertentu seperti halnya tabloid. **Karakteristik Majalah:** Ukuran kertas setengah tabloid, Terbit mingguan atau bulanan, Memiliki cover atau sampul berwarna dengan kertas lebih tebal daripada halaman dalam., Penyajian lebih dalam, biasanya berupa feature, Nilai aktualitas informasi lebih tahan lama, Gambar atau foto lebih banyak, Cover sebagai daya tarik, Tema khusus, misalnya anak-anak, wanita, pria dewasa, meski ada juga majalah berita umum.

Majalah bukan hanya diterbitkan oleh lembaga pers atau perusahaan media, tapi juga kalangan instansi atau perusahaan.. Majalah yang diterbitkan lembaga pers disebut majalah komersial atau majalah umum, baik majalah berita seperti *Time*, *Tempo*, *Gatra*, maupun majalah dengan tema khusus seperti majalah keluarga, majalah komputer, majalah olahraga, majalah pertanian, majalah hukum. Majalah yang diterbitkan instansi/perusahaan disebut media internal atau inhouse magazine.. Maskapai Penerbangan juga umumnya menerbitkan media internal –dikenal dengan sebutan Majalah Penerbangan– yang disimpan di belakang sandaran kursi penumpang. Ada juga majalah yang berisi karya tulis ilmiah atau hasil penelitian. Majalah ini dikenai dengan sebutan *Jurnal* atau *Jurnal Ilmiah*. Jenis-Jenis Majalah: Majalah Berita Umum, Majalah Khusus, Majalah Internal, Jurnal Ilmiah

4. **Newsletter dan Buletin.** Selain ketiga jenis jurnalistik cetak di atas, ada juga media cetak lainnya yang disebut **Newsletter** dan **Buletin**. Keduanya identik. Newsletter (Nawala) adalah laporan berkala yang memuat berita tentang kegiatan bisnis atau organisasi yang dikirimkan secara teratur ke semua anggota, pelanggan, karyawan, atau orang-orang yang tertarik. Nawala umumnya berisi satu topik utama yang menarik bagi penerimanya. Newsletter biasanya merupakan merupakan alat komunikasi yang digunakan seorang/sekelompok humas dalam memberikan informasi mengenai perusahaan, baik menyangkut produk yang dihasilkan, orang yang terlibat, serta informasi lain yang dapat membantu publiknya dalam

berhubungan dengan urusan bisnisnya. Menurut KBBI, nawala adalah lembaran cetakan berupa pamflet atau surat kabar yang diterbitkan pada waktu-waktu tertentu yang berisi tentang perkembangan perusahaan. Pengiriman nawala dilakukan secara teratur memungkinkan pihak yang terkait untuk mengetahui perkembangan informasi dan keadaan dalam perusahaan. Menurut kamus bahasa, buletin adalah edia cetak berupa selebaran atau majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara periodik oleh suatu organisasi atau lembaga untuk kelompok profesi tertentu.

Dari segi ukuran kertas, Newsletter adalah lembaran kertas ukuran kwarto atau folio. Demikian pula buletin, seperti Buletin Jumat atau Buletin Dakwah. **Produk Jurnalistik Cetak: Konten Media Cetak** sebagai berikut:

1. Berita
2. Artikel
3. Feature
4. Foto
5. Tajuk rencana
6. Kolom
7. Pojok
8. Karikatur
9. Surat Pembaca
10. Resensi

Selain karya jurnalistik, media cetak juga sering berisi karya sastra atau tulisan fiksi:

1. Cerpen
2. Puisi
3. Cerbung
4. Cergam

BAB VII

KARAKTERISTIK MEDIA ELEKTRONIK

Kata jurnalis mungkin sudah sangat familiar bagi telinga anda. Anda akan menemukan karya para jurnalis di surat kabar yang anda baca setiap pagi, di majalah kesayangan anda, di radio, atau di televisi yang anda tonton. Jurnalisme adalah orang yang pekerjaannya berkaitan dengan pemberitaan/ penyajian informasi. Pekerjaan jurnalis mencakup peliputan berita, penulisan, hingga penyajiannya melalui media massa. Jurnalisme merupakan salah satu cabang ilmu komunikasi. Belakangan, seiring berkembangnya internet, muncul istilah jurnalisme online. Apakah jurnalisme online itu? Apa bedanya dengan jurnalisme konvensional? Lalu Siapa saja yang termasuk jurnalisme online? Jika anda sedang mencari tahu mengenai hal ini, anda berada pada laman yang tepat, karena pada artikel kali ini Pakar Komunikasi akan memaparkan tentang Jurnalisme Online, pengertian, prinsip kerjanya serta kelebihan dan kekurangannya dibandingkan dengan jurnalis konvensional.

A. Pengertian Jurnalisme Daring

Jurnalisme online adalah seorang jurnalis pada media online seperti website, blog, forum, sosial media atau media-media online lainnya. Sama seperti Jurnalisme konvensional, jurnalisme online juga harus menaati kode etik wartawan, dan melakukan tugas-tugas jurnalis pada umumnya. Bedanya hanya pada media yang digunakan untuk menyajikan berita. Jurnalisme online merupakan jurnalis generasi ketiga. Jurnalisme generasi pertama adalah jurnalisme cetak, yang menyajikan berita melalui media cetak seperti surat kabar atau

majalah. Jurnalisme generasi kedua adalah jurnalisti elektronik, yang menyajikan berita dalam media elektronik seperti radio atau televisi (baca: pengertian jurnalistik menurut para ahli). Jurnalistik online sering disebut juga sebagai Jurnalis Internet (*Internet Journalism*), Jurnalis Website (*Web Journalism*), Jurnalis Digital (*Digital Journalism*), Jurnalis Siber (*Cyber Journalism*), atau juga Jurnalis Judul (*Heading Journalism*). Setiap jurnalis dewasa ini dituntut untuk bisa menjadi jurnalis online, karena hampir semua media cetak dan media elektronik kini telah memiliki versi media online agar bisa diakses oleh pembaca dari seluruh dunia.

B. Prinsip Jurnalistik Daring

Menurut *Paul Bradshaw* ada lima prinsip dasar jurnalistik online, yang disingkat dengan BASIC, yaitu Brevity – Adaptability – Scannability – Interactivity – Community. Lebih jelasnya sebagai berikut:

1. **Brevity (Ringkas)**. Tulisan harus dibuat ringkas mungkin, tidak panjang dan bertele – tele (baca: prinsip-prinsip komunikasi). Sebaiknya tulisan panjang, diringkas menjadi beberapa tulisan pendek agar dapat dibaca dan dipahami dengan cepat. Istilah umumnya, *Keep It Short and Simple* (kiss).
2. **Adaptability (mampu beradaptasi)**. Dalam menyajikan berita/ informasi, jurnalis harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi di bidang komunikasi. Jadi bukan hanya menulis berita, jurnalis jug dituntut untuk mampu menyajikan berita dengan keragaman cara penyajian. Bukan hanya tulisan, tapi juga disertai dengan gambar, atau bisa juga disajikan dalam format video atau suara. Jurnalis harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan preferensi pembaca.
3. **Scannability (dapat dipindai)**. Situs/ laman web jurnalisme dituntut untuk memiliki sifat dapat dipindai, untuk memudahkan pembaca. Sebab sebagian besar pengguna situs tersebut melakukan pencarian secara spesifik, dengan memindai halaman web. Pembaca akan mencari informasi utama, subheading, link, dll untuk membantu menavigasi text, sehingga tidak perlu melihat monitor dalam waktu yang lama. Oleh sebab itu penentuan judul berita sangat penting dalam menarik minat pembaca, terutama dua kata pertama pada judul.

4. ***Interactivity (interaktivitas)***. Pembaca dibiarkan menjadi pengguna, dalam artian memberikan keleluasaan pada pembaca untuk memberikan tanggapan, atau komunikasi lainnya pada jurnalis melalui laman situs tersebut. Dengan begitu pembaca akan merasa bahwa dirinya dilibatkan dan dihargai, sehingga mereka semakin merasa senang membaca situs tersebut.
5. ***Community and Conversation (komunitas dan percakapan)***. Pembaca media online tidak hanya bersifat pasif dalam membaca berita, seperti ketika membaca berita pada Koran atau televisi. Sebab media Online memungkinkan pengguna untuk melakukan percakapan – percakapan pendek untuk menanggapi isi berita, misalnya melalui kolom komentar. Sebagai timbal baliknya, jurnalis juga harus menanggapi interaksi dari pembaca tersebut, sehingga tercipta komunitas dan percakapan didalamnya

C. **Karakteristik Jurnalistik Daring**

Media online memiliki banyak perbedaan dibandingkan dengan media cetak dan elektronik, sehingga jurnalistik online memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan jurnalistik konvensional. Berikut beberapa karakteristik jurnalistik online:

1. ***Audience Control***. Dalam jurnalistik online, audiens (pembaca, pengguna, atau pengunjung situs) diberi keleluasaan untuk memilih berita/ informasi yang diinginkannya sendiri. Dengan begitu audiens dapat terlibat langsung untuk menentukan urutan bacaan dari mana lalu ke bacaan mana. Dari topik mana ke topik mana, bahkan loncat tahun. Audiens tidak hanya pasif menerima struktur/ urutan berita dari penerbit seperti pada media konvensional.
2. ***Immediacy***. Dalam jurnalistik online, setiap kali berita di posting, maka berita itu akan langsung bisa diakses, dibaca oleh audiens dari seluruh dunia. Waktu yang diperlukan untuk menyampaikan berita tersebut jauh lebih cepat dibandingkan media konvensional yang memerlukan proses pencetakan dan pengiriman seperti Koran. Informasi/ berita tersebut juga dapat langsung diakses oleh penggunanya, tanpa perlu perantara pihak ketiga.

3. **Multimedia Capability.** Media online memungkinkan jurnalis menggunakan berbagai cara dalam penyajian berita. Berita dapat disajikan dalam bentuk teks, suara, gambar, video, atau komponen lainnya sekaligus.
4. **Nonlienarity.** Berita-berita yang disajikan oleh jurnalistik online bersifat independen. Setiap berita dapat berdiri sendiri, sehingga audiens tidak harus membaca seluruh rangkaian berita secara berurutan untuk dapat memahami isi berita.
5. **Storage and retrieval.** Media online memungkinkan karya para jurnalis online tersimpan secara “abadi” sehingga audiens dapat dengan mudah diakses kembali kapanpun audiens mau. Jika ingin, audiens juga dapat menyimpannya sendiri.
6. **Unlimited Space.** Dalam jurnalistik online, ruang bukan masalah. Halaman (page) tempat Informasi/ berita disajikan tak terbatas ukuran serta jumlah, sehingga artikel dapat dibuat sepanjang dan selengkap mungkin untuk memenuhi kebutuhan pengguna.
7. **Interactivity.** Jurnalistik online memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara audiens dengan berita/ informasi yang dibaca, termasuk juga redaksi (wartawan), seperti melalui kolom komentar atau sosial media

D. Keahlian yang harus dimiliki Jurnalis Daring

Seiring dengan perkembangan internet sebagai media komunikasi, jurnalis online dituntut untuk memiliki berbagai keahlian. Bukan hanya mahir menulis, namun juga mengolah foto/ video dan menguasai dasar-dasar HMTL. Berikut 9 keahlian yang harus dimiliki jurnalis online seperti ditulis dalam ‘*Advancing The Story*’:

1. Mampu menulis dan mengedit scrip berita/ informasi (*Writing or Editing Scripts*).
2. Mampu melakukan manajemen project (*Project Management*).
3. Memiliki keahlian Blogging.

4. Mampu mendesain tampilan antarmuka laman (*User Interface Design/Photo Shooting*).
5. Mampu memproduksi video (*Video Production*).
6. Mampu melakukan administrasi dan organisasi staff (*Staff Organization/Administration*).
7. Dapat menggabungkan cerita dalam bentuk tulisan-tulisan pendek. (*Story Combining/Shortening*).
8. Dapat melaporkan dan menulis berita original (*Reporting and Writing Original Stories*).
9. Dapat melakukan editing foto/ gambar (*Photo/Image Editing*).

LATIHAN

1. Bagaimana cara dan usaha yang kamu lakukan agar lulus untuk mata kuliah jurnalistik ini?
2. Selama proses pembelajaran berlangsung, pahamkah anda dengan materi yang dosen sampaikan! (sertakan jawaban anda dengan alasan yang tepat)
3. Menurut anda, apakah tugas dan juga beban tugas yang di berikan sesuai dengan kriteria tujuan dari mata kuliah jurnalistik? (sertakan jawaban anda dengan alasan yang tepat)
4. Paparkan kritik dan saran untuk dosen pengampu mata kuliah dalam proses belajar mengajar berlangsung dan juga tugas-tugas yang di berikan!
5. Pilih kriteria di bawah ini untuk kategori (bermanfaatkah mata kuliah ini nantinya setelah kamu tamat)
 - a. Iya
 - b. Tidak(sertakan jawaban anda dengan alasan yang tepat)

SOAL-SOAL

PENGEMBANGAN ANALISIS BERPIKIR KRITIS

1. Tuliskan karya jurnalistik anda berupa *Views* (terdiri atas editorial, special artikel, coloum dan feature artikel).



2.

Buatlah berita dari gambar di atas, yang di dalamnya terdapat semua karakteristik bahasa jurnalistik!

3. Menurut pengamatan anda, wartawan-wartawan yang ada di Indonesia apakah seluruhnya sudah memenuhi sebagai syarat wartawan yang profesional?
4. Peran dari jurnalistik untuk masyarakat itu ada 13. Dari gambar di bawah ini bagaimana seorang jurnalis bisa menyampikan perannya (13) kepada masyarakat!



5. Bila anda mendirikan sebuah perusahaan Tabloid dan Majalah. Anda akan beri nama apa untuk Tabloid dan Majalah anda itu. Sertakan alasan mengapa Tabloid dan Majalah anda layak untuk di beli dan di baca masyarakat. Bagaimana pula cara anda mmebuat para konsumen untuk selalu membele Tabloid dan Majalah yang anda terbitkan. Dan apa alasan anda menciptakan Tabloid dan Majalah itu!
6. Jawablah bagan di bawah ini!

	MEDIA CETAK	MEDIA DARING
KEKURANGAN		
KELEBIHAN		
PENGUNAAN BAHASA		
DAYA TARIK		

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R.H. (1979). *Bahasa Jurnalistik dan Komposisi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ardhana, S.E. (1997). *Wawasan Profesi Kewartawanan*. Yogyakarta: FPBS IKIP.
- Heriyanto, Ariel. (1996). “Bahasa dan Kuasa: Tatapan Posmodernisme” dalam *Bahasa dan Kekuasaan* (Latif dan Ibrahim, ed.). Bandung: Mizan.
- Horoni, Arthur J. (1998). *Pedoman Dasar Penulisan*. Yayasan Komunikasi Masyarakat.
- Marahimin, Ismail (1994). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marcellino, M. (1993). “Penyerapan Unsur Bahasa Asing dalam Pers”, Makalah *Kongres Bahasa Indonesia VI*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (terj., edisi kedua). Jakarta : Erlangga.
- Parera, J.D. (1993). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, C. (1986). *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia.
- Sayuti, Suminto A. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Samad, Daniel (1997). *Dasar-dasar Menulis Resensi*. Jakarta: Grasindo.
- Siregar, R. (1987). *Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Jakarta : Pustaka Grafika.
- Suryaman, Ukun (1995). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Wojowasito, S. (1978). *Bahasa Jurnalistik*, Kertas Kerja KLW Jawa Timur, Surabaya, 1978.

Referensi:

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang *Pers*.
Kode Etik Jurnalistik.
Kode Etik AJI (Asosiasi Jurnalis Independen).

Kode Etik Wartawan Indonesia.

LISA SEPTIA DEWI BR.GINTING, S.Pd.,M.Pd



Saya terlahir sebagai perempuan dan orang tua saya memberi saya nama Lisa Septia Dewi Br.Ginting. Ayah dan Ibu saya adalah suku karo asli. Saat SD Saya bersekolah di SDN 101791 Patumbak, Lalu saya melanjutkan ke MTsN 1 Medan dan berlanjut ke MAN 3 Medan. Saya lulusan S1 dan S2 Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan dengan jurusan yang saya pilih Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Daerah.

Saat ini saya berprofesi sebagai Dosen di Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah Medan. Sudah 5 tahun tepatnya saya menjadi tenaga pengajar di perguruan tinggi ini. Selain itu saya juga sebagai Ibu rumah tangga yang alhamdulillah sudah memiliki dua orang anak yakni Wildan Ali Al-Hafiz Ritonga dan juga Wania Zoya Ritonga .

Pengalaman menulis saya sangatlah jauh dari kata sempurna, namun kemauan saya untuk terus belajar tetap saya pertahankan. Menulis merupakan sarana rekreasi dan kreasi yang dapat membuat pengemarnya menjadi makhluk yang cerdas akal dan batin. Ini adalah buku kedua saya yang saya kirimkan kepada GUEPEDIA. Buku pertama saya berjudul “BAHASA INDONESIA PENGEMBANG KEPRIBADIAN DI PERGURUAN TINGGI” yang telah di terbitkan gratis oleh guepedia. Terima kasih guepedia, yang membuat saya semakin semangat untuk menulis.